

BAB 1

PENDAHULUAN: PERMASALAHAN DAN METODOLOGI

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah lama orang mengeluhkan hasil pengajaran bahasa Indonesia (PBI). Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia tahun 1966 menyimpulkan bahwa PBI di sekolah menengah belum memuaskan. Penguasaan bahasa para lulusannya tidak memenuhi tuntutan yang diharapkan (Kridalaksana, 1971: 206).

Tuntutan yang dimaksud meliputi baik (1)tuntutan dari situasi kedwibahasaan, (2)tuntutan ilmu dan teknologi, (3)tuntutan penguasaan keterampilan, (4)pengetahuan, maupun (5)sikap berbahasa (Rusyana, 1984: 13-19). Khusus mengenai tuntutan penguasaan keterampilan dalam bahasa Indonesia (BI), Yus Rusyana menuliskan :

"Untuk bahasa Indonesia kita dituntut menguasai empat keterampilan berbahasa. Ini juga masih perlu di jelaskan, sebab bahasa Indonesia, seperti juga bahasa apa pun, tidaklah seragam. Di sekolah ditun-

tut keterampilan menggunakan bahasa baku. Pada perinciannya yang lebih lanjut, setiap lingkungan pekerjaan atau keahlian memiliki pula ragamnya yang khas, yang harus dikuasai oleh orang yang akan memasuki lingkungan itu." (Rusyana, 1984: 15)

Sementara itu pada kenyataannya walaupun siswa sekolah menengah telah bertahun-tahun belajar BI, mereka belum dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam BI yang teratur, jelas, dan lancar baik secara tulisan maupun lisan (Depdikbud, 1980: 33; Kridalaksana, 1980: 86-91; Samsuri, 1980: 40-44).

Sudah banyak ahli bahasa maupun ahli pengajaran bahasa yang mencari penyebab terjadinya situasi di atas. Jazir Burhan menengarai bahwa hal itu bersumber pada PBI, tepatnya pada guru BI dan metodologi pengajarannya (Burhan, 1971: 11-17). Harimurti Kridalaksana mengambinghitamkan BI sebagai penyebabnya. Ia mengatakan bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kedudukan BI sebagai bahasa kedua bagi kebanyakan siswa (Kridalaksana, 1980: 86). Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh PBI yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang BI tetapi kurang melatih siswa menggunakan BI:

"Hasil penyelidikan menyatakan bahwa pengajaran bahasa kita sampai kini terlalu banyak memberi pengetahuan tentang bahasa. Berbagai pengetahuan tentang bahasa kita berikan kepada siswa. Tatabahasa, ungkapan, makna kata, sastra dan lain-lain. Akan tetapi sedikit sekali kita memberikan latihan menggunakan bahasa Indonesia. Sedikit sekali kita melatih siswa menggunakan pengetahuan tentang bahasa Indonesia dalam pelaksanaan berbahasa." (Depdikbud, 1980: 33).

Oejeng Soewargana dengan cermat dan saksama mencatat berbagai pendekatan pengajaran bahasa yang pernah digunakan di Indonesia serta menunjukkan kelebihan dan khususnya kelemahan dari pendekatan-pendekatan tersebut yang mengakibatkan timbulnya ketidakpuasan atas hasil PBI. Pendekatan gramatikal atau tata bahasa yang disebut juga "The Grammar Method" digunakan di Indonesia sekitar tahun 1950-an. Meskipun pendekatan ini unggul di dalam kesederhanaan dan kemudahan pelaksanaannya, namun telah gagal di dalam pembekalan kemampuan menggunakan BI. Kegagalan itu bersumber pada penekanan pengenalan kosa kata dan tata bahasa yang dianggapnya sebagai unsur utama dari bahasa, tetapi mengabaikan pelatihan penguasaan bahasa secara praktis dalam percakapan sehari-hari (Soewargana, 1971: 106).

Di dunia pengajaran bahasa di Indonesia juga pernah digunakan pendekatan translatif, pendekatan terjemahan atau "The Translation Method". Di sekolah-sekolah MULO pada jaman penjajahan Belanda pendekatan itu digunakan oleh Croes dan Hameetman dalam pengajaran bahasa Inggris dan oleh Brouwer en Ras pada pengajaran bahasa Jerman. Walaupun pendekatan ini pernah juga digunakan dalam PBI oleh sementara guru namun tidak memberikan hasil yang memuaskan juga karena lebih menekankan penguasaan pasif yaitu penerjemahan dari bahasa sasaran ke bahasa ibu dan kurang menekankan penguasaan aktif yaitu penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa sasaran. Demikianlah pendekatan yang se-

benarnya memiliki keunggulan dalam kepraktisan, efisiensi waktu dalam penanaman pengetahuan kosa kata tidak sesuai juga dengan tuntutan PBI (Soewargana, 1971:107-110).

Tatkala jaman penjajahan Belanda pernah juga digunakan pendekatan direktif, pendekatan langsung atau "The Direct Method". Semula pendekatan ini digunakan di HIS dan ELS dalam pengajaran bahasa Belanda kepada para siswa di kedua sekolah itu. Caranya ialah secara langsung siswa dikenalkan dan dilatih dengan bahasa Belanda tanpa boleh menggunakan bahasa ibu. Anjuran Nieuwenhuis ini kemudian meresap juga pada PBI di seluruh nusantara. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia karangan Oesman dan Yspeert serta buku Bahasaku karangan B.M. Nur dan W.J.S. Poerwardarminta yang digunakan dalam PBI di seluruh wilayah nusantara adalah buku yang bersandikan pada pendekatan direktif ini. Begitu juga dengan buku yang menyusul kemudian, yaitu Bahasa Kita karangan Baidilah Halian dkk.. Ketiga buku itu melupakan perbedaan-perbedaan bahasa-bahasa daerah (BD) yang menjadi bahasa ibu siswa di seluruh nusantara yang menimbulkan kesulitan yang beraneka bagi siswa di setiap daerah. Jadi pendekatan yang unggul dalam pembekalan penguasaan penggunaan BI secara langsung ini kembali menjumpai kegagalan karena menyamaratakan perbedaan pada BD-BD di seluruh nusantara. Padahal tidak dapat dipungkiri perbedaan itu menimbulkan kesulitan yang berbeda di daerah satu dengan daerah lain di samping juga

mempengaruhi jalan pikiran siswa dalam belajar BI (Soewargana, 1971: 190-194).

Tahun 1935 di dalam dunia pengajaran bahasa di Indonesia juga pernah digunakan pendekatan selektif, pendekatan terkontrol atau "The Language Control Method". Tokoh yang memperkenalkannya ialah Albert de la Court. Karena terhambat oleh api peperangan pendekatan ini tidak sempat berkembang. Pendekatan yang sebenarnya unggul dalam penemuan jalan yang paling singkat dan paling efisien dengan penyajian kata dan struktur yang telah terseleksi dari yang berfrekuensi tinggi dalam pemakaiannya ini ditengarai juga oleh Soewargana tidak memberikan hasil yang memuaskan dalam PBI. ~~Alasannya~~ dan ini yang merupakan kelemahan pendekatan selektif-- ialah bahwa pendekatan pembatasan bahasa juga tidak memperhitungkan kesulitan siswa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu karena pendekatan ini tidak disertai penyelidikan perbandingan bahasa (Soewargana, 1971: 195-199).

Di tahun 1968, berangkat dari pengalaman penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut di atas Oejeng Soewargana merekomendasikan penggunaan pendekatan linguistis, pendekatan perbandingan bahasa atau "The Linguistic Method". Beberapa alasan yang digunakan untuk merekomendasikan pendekatan linguistis atau pendekatan komparatif tersebut ialah sebagai berikut. ~~Kesalahan~~ para penutur BI dalam ber-BI lebih banyak diakibatkan oleh kebingungan penutur

yang tidak dapat membedakan BI dan BD. Oleh sebab itu di dalam PBI perlu dilakukan perbandingan antara BI dan BD untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Pendekatan linguistik melakukan perbandingan itu. Karena perbandingan tidak berarti penerjemahan pembiasaan dalam perbedaan yang ada maka penggunaan pendekatan linguistik tidak akan merusak atau mengacaukan penguasaan BD siswa. Justru dengan digunakannya pendekatan tersebut dalam PBI siswa serentak dalam waktu bersamaan belajar baik BI maupun BD. Dengan demikian dalam PBI yang menggunakan pendekatan linguistik sambil belajar BI siswa menyempurnakan penguasaan BD-nya. Dengan cara itu pula saling mempengaruhi antara BI dan BD tetap terjaga dan tidak menjurus pada saling merusak atau mengacaukan. Perbandingan itu menunjukkan juga bahwa pendekatan linguistik mengindahkan perbedaan setiap BD dan tidak menyamaratakan perbedaan tersebut. Di samping karena alasan pendekatan linguistik saat itu dianjurkan oleh (1) UNESCO dalam pengajaran bahasa di Paris, (2) IBE dalam pengajaran bahasa di Jenewa dan (3) IIE dalam pengajaran bahasa di New York. Singkat kata pendekatan itu di samping mutakhir yang lebih utama karena sesuai dengan kondisi sosiolinguistik di Indonesia (Soewargana, 1971: 122-145 dan 200-208). Sejak dalam Rencana Pendidikan dan Pengajaran 1968 dilanjutkan pada Kurikulum 1975 rekomendasi Oejeng mulai dilaksanakan. Akan tetapi kembali PBI tetap saja jatuh pada pengajaran yang gramatikalsentris.

/ PBI

Oleh karenanya, mulai tahun 1984 dengan berlakunya Kurikulum 1984, melakukan pembaharuan yang cukup berarti. Bambang Kaswanti Purwa mengatakan bahwa dengan hembusan angin "pragmatik", PBI mendapatkan tantangan baru, tantangan pembaharuan (Kaswanti Purwa, 1990: 4-5). Hembusan angin pragmatik yang dimaksud ialah ditempatkannya pragmatik dalam Kurikulum 1984 sebagai salah satu pokok bahasan di samping pokok bahasan lain yaitu membaca, kosakata, struktur, menulis, serta apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Di bagian pendahuluan, Kurikulum 1984 tersebut dinyatakan bahwa kehadiran pragmatik dimaksudkan untuk menajamkan pengertian tentang keterampilan berbahasa, yang selama ini diartikan hanya secara umum dengan (1)berbicara, (2)menyimak, (3)menulis, dan (4)membaca, dan sekaligus sebagai perwujudan konsep dan tujuan . keterampilan pragmatik yaitu kemampuan berbahasa yang menyesuaikan bentuk bahasa dengan faktor-faktor penentu (Depdikbud, 1987: viii). Faktor penentu tersebut ialah (1)pembicara dan mitra bicara, (2)tujuan, (3)situasi, (4)konteks, (5)jalur, (6)media, dan (7)peristiwa.

Tahun 1988, empat tahun setelah Kurikulum 1984 berjalan, yang berarti juga sudah ada produk kurikulum tersebut, dalam Kongres Bahasa Indonesia V masih juga tercermin upaya para ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa dalam mencari penyebab ketidakberhasilan PBI. Samsuri me-

lihat bahwa penyebabnya ialah adanya kesenjangan antara penggunaan BI di kelas dengan di luar kelas, budaya masyarakat, penggunaan bahasa para guru bidang studi non-BI, dan buku teks (Samsuri, 1988: 24-27). Bistok A.S. menengarai bahwa kegagalan itu disebabkan oleh kurikulum, buku, dan pendekatan pengajarannya (Bistok, 1988: 3). Muljanto Sumardi melihat bahwa hal itu bersumber pada PBI yang lebih bersifat gramatikal-sentris daripada komunikatif (Sumardi, 1988: 5-6). Begitu pula Bahren Umar Siregar menduga bahwa hal itu disebabkan oleh PBI yang menekankan kemampuan gramatikal dan mengabaikan aspek kemampuan komunikatif (Siregar, 1988: 6).

Manakala pendapat yang berkembang dalam kongres itu didasarkan pengamatan ataupun penelitian mereka atas pelaksanaan PBI setelah diberlakukannya Kurikulum 1984, hal itu berarti pemasukan pragmatik dalam PBI tidak atau belum menampakkan pembaharuan bahkan membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Kebenaran atas hal itu perlu kembali dilihat di lapangan. Oleh karenanya pengamatan atau penelitian lebih lanjut diperlukan. Andaikata pendapat itu didasarkan pengamatan dan penelitian mereka atas pelaksanaan PBI sebelum diberlakukannya Kurikulum 1984, itu berarti penelitian yang menaruh perhatian sejak dimasukkannya pragmatik dalam PBI menjadi wigati untuk dilakukan. Dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan itulah penelitian ini dilakukan.

1.2 Analisis Masalah

Dalam sebuah penelitian, analisis masalah dilakukan untuk memberikan pandangan secara lebih luas tentang masalah pokok. Analisis masalah dilakukan dengan cara menemukan submasalah ataupun sub-submasalah sebagai komponen masalah pokok (Nasution, 1987: 30). Dengan cara tersebut akan diperoleh ruang lingkup dan fokus penelitian.

Manakala masalah pokok penelitian ini ialah pragmatik dalam PBI di SMA, komponen-komponen apa sajakah yang terkandung di dalamnya yang menjadi ruang lingkup dan fokus penelitian ini?

Engkoswara menegaskan bahwa mengajar mempunyai pautan dengan belajar (Engkoswara, 1984: 1). Berdasarkan pandangan tersebut ia mengemukakan 4 komponen dasar mengajar secara tradisional: (1)tujuan instruksional, (2)pengenalan siswa sebelum memulai pelajaran, (3)prosedur pengajaran, dan (4)penilaian terhadap peristiwa belajar mengajar. Pola dasar mengajar secara umum menambahkan 3 komponen lagi yaitu (5)tujuan kelembagaan atau institusional, (6)sumber belajar atau kurikulum, dan (7)situasi (Engkoswara, 1984: 17).

Adapun Winarno Surakhmad berpendapat bahwa proses interaksi edukatif memiliki 7 komponen. Ketujuh komponen itu ialah (1)tujuan yang jelas yang akan dicapai, (2)bahan yang menjadi isi interaksi, (3)pelajar yang aktif

mengalami, (4)guru yang melaksanakan, (5)metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6)situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7)penilaian (Surakhmad: 1982: 16).

Sementara itu, Gerlach dan Ely melihat bahwa proses belajar mengajar (PBM) yang sistematis memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (1)spesifikasi tujuan, (2) pemilihan bahan, (3)pemeriksaan awal siswa atau prauji, (4)penentuan strategi, (5)pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok, (6)pengalokasian waktu, (7)pengalokasian ruangan belajar, (8)pemilihan sumber-sumber belajar yang tepat, (9)evaluasi penampilan guru dan siswa serta (10)penganalisisan umpan balik oleh guru dan siswa (Gerlach, 1980: 9).

Berbagai pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat J.S. badudu yang secara khusus berbicara dalam konteks PBI. Ia berpendapat bahwa keberhasilan PBI di sekolah-sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mengait dan menentukan. Faktor-faktor itu antara lain ialah (1)guru, (2)siswa, (3)metode pengajaran, (4) teknik pengajaran, (5)kurikulum, (6)bahan pengajaran dan buku, dan (7)perpustakaan sekolah (Badudu, 1985: 75).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa di dalam pengajaran --demikian juga di dalam PBI-- terkandung komponen-komponen (1)tujuan, (2)kurikulum, (3)buku, (4)guru, (5)siswa, (6)metode, (7)teknik,

dan (8) sistem evaluasi.

Komponen tujuan dan kurikulum sebenarnya tidak terpisahkan, karena tujuan implisit di dalam kurikulum. Kurikulum yang menjadi pedoman pengajaran tidak hanya memuat garis-garis besar materi pengajaran, tetapi juga berisi tujuan bahkan metode pengajaran yang ditawarkan. Itu sebabnya tujuan dan garis besar materi pengajaran dimasukkan dalam satu ruang lingkup, yaitu kurikulum.

Buku teks yang digunakan oleh guru dan siswa dalam PBI biasanya berisi (1) uraian materi sebagai penjabaran garis besar materi dalam kurikulum, serta (2) tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam rangka pendalaman materi tersebut. Oleh karenanya ihwal penjabaran materi dan penyusunan tugas-tugas dalam buku teks perlu diidentifikasi tersendiri dalam ruang lingkup buku teks.

Sementara itu kelima komponen berikutnya yaitu, komponen guru, siswa, metode, teknik, sistem evaluasi secara serentak hadir dalam proses belajar mengajar (PBM). Oleh sebab itu komponen-komponen tersebut diidentifikasi dalam satu ruang lingkup, yaitu PBM.

Komponen-komponen yang tergabung dalam PBM tersebut perlu dijelaskan lagi. Di dalam PBM guru memainkan peranan yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga Mary F. Finocchiaro berani mengatakan tidak ada metode dan komponen lain yang baik atau yang jelek, yang

ada ialah guru yang baik atau guru yang jelek (Finocchiaro, 1969: 61). Pendapat itu sejalan dengan yang dikemukakan J.S. Badudu sebagai berikut:

"Menurut hemat saya, yang memegang peranan terpenting dalam menentukan keberhasilan pengajaran adalah guru. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan yang lain, apabila guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan." (Badudu, 1985: 75).

Aneka matra guru seperti persepsinya tentang pokok bahasan tertentu, latar belakang dan pengalamannya menentukan keaktifannya di dalam PBM. Oleh sebab itu komponen guru ini di samping akan dilihat keaktifannya dalam PBM pokok bahasan pragmatik juga akan digali persepsinya tentang pragmatik.

Komponen siswa juga tidak kalah pentingnya dalam PBM. Kurikulum dapat diubah, buku dapat disusun, dan guru dapat memahirkan diri, tetapi pada akhirnya belajar bahasa ditentukan juga oleh siswa yang belajar. Dalam konteks PBM pragmatik Bahren Umar Siregar mengatakan bahwa faktor bakat, motivasi, sikap yang dimiliki siswa dan kesempatan yang diberikan kepada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pemerolehan kemampuan komunikatif dalam belajar bahasa (Siregar, 1988: 25).

Metode adalah prosedur, langkah - langkah penyampaian materi yang didasarkan pada pendekatan yang digunakan (Richards and Rodgers, 1986:15-16; Depdikbud, 1980: 43). Pendekatan komunikatif berdasarkan Kurikulum 1984 dite-

tapkan sebagai pendekatan dalam PBI (Depdikbud, 1987: viii). Dengan demikian dalam kaitannya dengan penelitian ini komponen metode mempersoalkan bagaimana prosedur atau langkah-langkah penyampaian materi pokok bahasan pragmatik yang didasarkan pada pendekatan komunikatif dalam PBM di SMA?

Adapun teknik ialah implementasi atau pelaksanaan metode sesuai dengan pendekatan yang digunakan (Richards and Rodgers, 1986: 15). Istilah teknik dalam PBM biasanya diikuti dengan kata penyajian sehingga menjadi teknik penyajian (Depdikbud, 1980: 43). Dalam konteks PBM pokok bahasan pragmatik persoalan yang ingin dikaji adalah bagaimanakah teknik-teknik penyajian materi pokok bahasan pragmatik dalam PBM di SMA?

Sistem evaluasi mencakup banyak anasir, antara lain, jenis, bentuk, waktu pelaksanaan, jumlah peserta (Dewanto, 1976: 22). Dari segi jenis tes dapat dibedakan tes objektif dan tes subjektif. Bentuknya dapat tertulis, lisan, dan perbuatan. Pelaksanaan dapat sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Jumlah pesertanya dapat secara kelompok atau secara individual.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan 3 ruang lingkup seperti di atas --kurikulum, buku teks, dan PBM-- masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian seba-

bagai berikut:

1.3.1 Kurikulum

1.3.1.1 Bagaimanakah perumusan tujuan baik tujuan kurikuler (TK), maupun tujuan instruksional umum (TIU) pada pokok bahasan pragmatik dalam Kurikulum 1984 mata pelajaran BSI di SMA?

1.3.1.2 Bagaimanakah pengembangan materi pokok bahasan pragmatik dalam Kurikulum 1984 mata pelajaran BSI di SMA?

1.3.1.3 Apakah rumusan tujuan dan kembangan materi tersebut bersesuaian dengan konsepsi teoritis ihwal pragmatik?

1.3.2 Buku Teks

1.3.2.1 Bagaimanakah penjabaran materi pokok bahasan pragmatik dalam buku teks yang digunakan dalam PBI di SMA?

1.3.2.2 Bagaimanakah penyusunan tugas-tugas siswa yang berkaitan dengan pokok bahasan pragmatik dalam buku teks yang digunakan dalam PBI di SMA?

1.3.2.3 Apakah jabaran materi dan susunan tugas-tugas tersebut bersesuaian dengan konsepsi teoritis ihwal pragmatik?

1.3.3 PBM

1.3.3.1 Bagaimanakah pandangan guru tentang po-

kok bahasan pragmatik serta keaktifannya dalam PBM pokok bahasan tersebut?

- 1.3.3.2 Bagaimanakah perhatian dan keaktifan siswa dalam PBM pokok bahasan pragmatik di SMA?
- 1.3.3.3 Bagaimanakah langkah-langkah atau prosedur penyampaian materi pokok bahasan pragmatik dalam PBM di SMA?
- 1.3.3.4 Bagaimanakah teknik-teknik penyajian materi pokok bahasan pragmatik dalam PBM di SMA?
- 1.3.3.5 Bagaimanakah sistem evaluasi pokok bahasan pragmatik dalam PBM di SMA?
- 1.3.3.6 Apakah pandangan dan aktifitas guru, perhatian dan aktivitas siswa, prosedur penyampaian materi, teknik-teknik penyajian materi, dan sistem evaluasi tersebut sesuai dengan konsepsi teoritis ihwal pragmatik?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang PBM pokok bahasan pragmatik dalam PBM di SMA.

Secara lebih khusus dan operasional, penelitian

ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

- 1.4.1.1 perumusan tujuan dan pengembangan materi pokok bahasan pragmatik dalam Kurikulum 1984 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,
- 1.4.1.2 penjabaran materi dan penyusunan tugas-tugas siswa pada pokok bahasan pragmatik dalam buku teks BI yang digunakan di SMA,
- 1.4.1.3 pandangan guru tentang pokok bahasan pragmatik dan keaktifannya dalam PBM; perhatian dan keaktifan siswa; langkah-langkah penyajian materi; teknik penyajian; sistem evaluasi dalam PBM pokok bahasan pragmatik.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis yang pertama ialah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan kurikulum BI, khususnya pada pokok bahasan pragmatik baik yang berkaitan dengan perumusan tujuan maupun pengembangan materi.

Dengan diperolehnya gambaran tentang penjabaran materi dan penyusunan tugas-tugas siswa pada pokok bahasan pragmatik dalam buku teks yang digunakan di SMA, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi

perbaikan buku teks yang lama ataupun penyusunan buku teks baru khusus pada pokok bahasan pragmatik.

Di samping itu bagi guru BI, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan PBM pada pokok bahasan pragmatik baik yang berkaitan dengan menumbuhkan motivasi dan mengaktifkan siswa, langkah-langkah penyampaian, teknik penyajian, maupun sistem evaluasi.

Adapun manfaat teoritisnya ialah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori ihwal pragmatik, teristimewa manakala dikaitkan dengan situasi linguistis BI dan situasi sociolinguistis di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian di atas, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitis-kualitatif. Hal ini berarti bahwa data diperoleh dengan mendeskripsikan sumber data baik sumber data primer maupun sekunder, ataupun baik yang berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumen-dokumen. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan membuat interpretasi-interpretasi untuk mencapai konklusi (Erickson, 1986: 119).

Pemilihan metode deskriptif-analitis-kualitatif tersebut dilandasi oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1.5.1 Hakikat Kenyataan

Kehadiran pokok bahasan pragmatik dalam PBI di SMA merupakan sesuatu yang baru. Ini kemudian menimbulkan beragam pandangan di kalangan guru-guru BI maupun siswa di SMA. Di samping itu, PBM pokok bahasan pragmatik oleh guru tertentu kepada siswa tertentu pada situasi tertentu berbeda dengan oleh guru lain kepada siswa lain pada situasi lain. Kenyataan yang berdevergensi ini perlu diteliti secara menyeluruh (holistik) dan mendalam (verstehen) (Nasution, 1988: 7).

1.5.2 Kemungkinan Generalisasi

Keragaman pandangan para guru BI dan siswa di SMA atas pokok bahasan pragmatik dalam PBI mengarah pada pengembangan pengetahuan ideografik yaitu pengetahuan yang mengacu pada pemahaman secara mendalam kasus-kasus tertentu. Oleh karenanya hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi atas PBM pokok bahasan pragmatik di SMA.

1.5.3 Kemungkinan Hubungan Kausal

Untuk mengetahui situasi PBM pokok bahasan pragmatik dalam PBI di SMA diperlukan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap PBM di kelas, wawancara dengan guru-guru BI dan siswa SMA, serta studi dokumen terhadap kurikulum, buku teks, satuan acara pengajaran, tugas-tugas siswa, soal-soal evaluasi. Secara simultan semua itu akan membentuk kebulatan untuk mempertajam

gambaran tentang situasi PBM pokok bahasan pragmatik dalam PBI di SMA.

1.5.4 Peranan Nilai

Penelitian mengenai situasi PBM pokok bahasan pragmatik dalam PBI di SMA tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang ada dalam konteks seperti kondisi sekolah, latar belakang guru, minat dan aktivitas siswa, sarana dan prasarana pengajaran.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas metode deskriptif-analitis-kualitatif dipandang lebih sesuai digunakan dalam penelitian tentang PBM pokok bahasan pragmatik dalam PBI di SMA.

1.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai instrumen penelitian. Hal ini bersesuaian dengan metode penelitian yang digunakan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti dibantu oleh adanya pita rekaman (tape recorder), catatan lapangan, buku harian peneliti.

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai sumber data primer adalah guru BI dan siswa kelas 2 SMA 5 Surabaya dan SMA St. Maria Surabaya.

Penentuan lokasi penelitian pada kedua SMA tersebut sebagai sampel penelitian dilakukan secara purposif sebagaimana umum dilakukan pada penelitian naturalistik-

kualitatif (Nasution, 1988: 11). Pertimbangan penentuan kedua SMA itu ialah bahwa keduanya merupakan SMA favorit di Kotamadya Surabaya. Yang satu -SMA 5- mewakili sekolah negeri, yang lain -SMA St. Maria- mewakili sekolah swasta.

Kriteria favorisitas ialah (1) besarnya minat sebagian besar lulusan SMP untuk melanjutkan di salah satu sekolah dari kedua SMA itu, (2) penilaian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, dan (3) pengamatan beberapa orang yang layak dipercaya sebagai nara sumber tentang hal itu. Tentang besarnya minat lulusan SMP yang ingin melanjutkan di salah satu dari kedua SMA itu dapat dilihat dari perbandingan lulusan SMP yang mendaftarkan dengan yang diterima. Setiap tahun SMA 5 menerima sekitar 380 siswa dari sekitar 2.000 lulusan SMP yang mendaftarkan yang ber-NEM di atas 49,00. Sedangkan SMA St. Maria setiap tahun menerima sekitar 170 siswa dari sekitar 1.500 lulusan SMP yang ber-NEM di atas 45,00.

Sementara itu dari penilaian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, khususnya Bidang Pendidikan Menengah Umum, diperoleh keterangan bahwa kedua sekolah itulah yang dianggap favorit oleh masyarakat Surabaya. Demikian pula ketika peneliti bertanya kepada beberapa teman sejawat tentang sekolah favorit di Kotamadya Surabaya, kedua

SMA itulah yang disebut-sebut.

Penentuan kelas 2 dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu: peneliti berasumsi bahwa para siswa sudah mengenal situasi dan kondisi sekolah tempat belajarnya, dan saling mengenal teman-temannya. Hal itu memungkinkan terjadinya PBM yang naturalistik. Ini akan berbeda dengan yang terjadi di kelas 1. Adapun tidak dipilihnya kelas 3, karena dari pihak sekolah sendiri tidak mengizinkan kelas itu untuk diteliti.

Oleh sebab itu, sumber data primer penelitian ini terbatas pada 2 guru BI dari SMA 5 Surabaya, yang kemudian dalam penelitian ini diberi inisial G.1 dan G.2, dan 2 guru BI dari SMA St. Maria Surabaya yang kemudian diberi inisial G.3 dan G.4, di samping juga para siswa kelas 2 di kedua SMA itu. Meski demikian untuk keperluan triangulasi digali data juga dari guru BI kelas 3 di kedua SMA tersebut masing-masing 1 guru, dan beberapa siswa kelas 3.

Sebagai sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yaitu (1) Kurikulum 1984 mata pelajaran BSI SMA, (2) buku teks, (3) satuan acara pengajaran (SAP), (4) tugas-tugas siswa, dan (4) soal-soal evaluasi.

Dokumen kurikulum juga hanya terbatas pada GBPP mata pelajaran BSI untuk semester III dan IV, sesuai dengan penentuan kelas yang menjadi sasaran observasi situasi PBM. Adapun buku teks yang menjadi sumber data ada-

lah (1)Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Tim A3 (Masnus Muslich dkk.) terbitan IKIP Malang, dan (2)Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Dra. Suparni terbitan Ganeca Exact Bandung. Alasannya ialah buku yang pertama adalah buku yang digunakan sebagai pegangan bagi guru dan siswa di SMA 5 Surabaya, sedangkan buku yang kedua adalah buku yang digunakan sebagai buku pegangan bagi guru dan siswa di SMA St. Maria Surabaya. Untuk SAP terbatas pada yang berhasil dikumpulkan peneliti dari guru-guru yang menjadi sumber data primer penelitian ini. Tugas-tugas siswa sebagai sumber data bergantung pada keputusan peneliti tak kala mendeskripsikan dan menganalisis data terutama untuk kepentingan triangulasi. Soal-soal evaluasi terutama dikumpulkan dari SAP dan tes formatif.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari berbagai sumber data di atas dilakukan dengan teknik (1)observasi, (2)wawancara, dan (3)studi dokumen.

1.8.1 Observasi

Observasi dilakukan terhadap PBM. Perhatian peneliti pada saat observasi diarahkan untuk mengamati (1)aktivitas guru, (2)aktivitas siswa, (3)langkah-langkah penyampaian materi, (4)teknik-teknik penyajian materi, (5) sistem evaluasi, dan juga (6)suasana kelas. Pada saat observasi, peneliti dibantu oleh penggunaan pita rekaman

(tape recorder), dan catatan lapangan. Hasil observasi tersebut kemudian dideskripsikan dalam laporan lapangan.

1.8.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada G.1, G2, G.3, dan G.4 baik sebelum observasi, segera setelah setiap observasi, maupun setelah deskripsi dan interpretasi. Wawancara sebelum kegiatan observasi dilakukan untuk menggali pandangan guru tentang pokok bahasan pragmatik. Wawancara segera setelah observasi dilakukan untuk menggali alasan-alasan guru melakukan aktivitas dalam PBM yang baru saja diobservasi. Wawancara setelah deskripsi dan interpretasi dilakukan untuk menggali lebih lanjut akan konklusi yang dibuat peneliti berdasarkan hasil observasi tersebut. Wawancara juga dilakukan setelah deskripsi dan interpretasi atas hasil wawancara sebelumnya. Dengan cara demikian perspektif emik dapat tergali.

Di samping kepada keempat guru tersebut, wawancara juga dilakukan kepada guru EI yang lain untuk keperluan triangulasi data. Untuk maksud yang sama wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa.

Garis besar isi wawancara berkisar pada persoalan-persoalan (1) hakikat pragmatik, (2) tujuan pengajaran pragmatik, (3) materi pengajaran pragmatik, (4) hubungan pokok bahasan pragmatik dengan pokok bahasan lain, (5) sistem evaluasi pengajaran pragmatik. Pedoman wawancara terlampir.

1.8.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan terhadap (1) kurikulum, (2) buku teks, (3) satuan acara pengajaran, (4) soal-soal ulangan, dan (5) tugas-tugas siswa. Studi dokumen terhadap sumber-sumber data tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya. Studi dokumen terhadap kurikulum dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perumusan tujuan dan pengembangan materi pokok bahasan pragmatik, sedangkan pada buku teks dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penjabaran materi dan penyusunan tugas-tugas siswa. Adapun studi dokumen pada SAP dimaksudkan untuk melihat rencana-guru yang berkaitan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), materi yang akan disampaikan, langkah-langkah penyampaian, soal-soal evaluasi yang disusun. Soal-soal ulangan dan tugas-tugas siswa dikaji dengan tujuan untuk memperoleh gambaran ihwal sistem evaluasi PBM pokok bahasan pragmatik.

1.9 Pencatatan Data

Untuk keperluan pencatatan data peneliti membuat catatan lapangan, laporan lapangan, kitab harian lapangan.

Catatan lapangan dibuat peneliti selama observasi dan wawancara berlangsung. Hal-hal yang dicatat dalam catatan lapangan ini misalnya suasana kelas, gerak-gerik dan mimik guru ataupun siswa. Catatan ini digunakan untuk

melengkapi deskripsi data, dan membantu dalam analisis data. Hasil dari catatan lapangan ini kemudian diolah menjadi laporan lapangan. Laporan lapangan berisi deskripsi, interpretasi, dan konklusi sementara tentang data yang dikumpulkan. Rencana, pertimbangan, keputusan, buah pikiran peneliti yang muncul selama penelitian, dibuat dalam kitab harian lapangan.

1.10 Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Analisis data selama pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk meninjau kembali hal-hal yang meragukan. Pengumpulan data dengan analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu jalinan yang berdaur.

Menurut Miles dan Huberman langkah awal analisis data ialah mereduksi data dengan cara mengategorikan data, menginterpretasikan data, membuat konklusi, dan menggambarkan situasi di lapangan hingga pengumpulan berakhir (Miles and Huberman, 1984: 49). Begitu pula yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan proses analisis yang demikian --pengumpulan, reduksi, analisis-- diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang pragmatik dalam PBI di SMA.

1.11 Pemeriksaan Tingkat Kebenaran

Tingkat kebenaran penelitian ini dapat dilihat dari kriteria (1) kredibilitas (validitas internal), (2) transferabilitas (validitas eksternal), (3) dependabili-

tas (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).

Untuk mencapai kredibilitas ditempuh dengan melakukan observasi secara tekun, triangulasi, pembicaraan dengan teman sejawat baik teman di FPS IKIP Bandung maupun teman di FPBS IKIP Surabaya. Untuk mencapai transferabilitas ditempuh cara pendeskripsian data dan situasi lapangan secara mendalam dan terinci. Adapun untuk mencapai dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan dengan cara senantiasa menautkan prose dan hasil dari setiap pro-deskripsi dan interpretasi.

1.12 Tahap dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap itu ialah (1) tahap prapenelitian, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap analisis dan interpretasi, dan (4) tahap penulisan laporan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenelitian ialah penjajagan dan pemilihan sekolah di Kotamadia Surabaya sebagai lokasi penelitian, peninjauan pustaka yang relevan, penyusunan rancangan penelitian, pengurusan ijin masuk lapangan, penyiapan perlengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan antara bulan Februari s.d. Juli 1990.

Kegiatan pada tahap pengumpulan data meliputi penciptaan kerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru BI serta siswa di SMA 5 Surabaya dan SMA St. Maria Surabaya, pemahaman dan penyesuaian dengan situasi sekolah dan situasi kelas, pelaksanaan observasi, wawancara, dan

studi dokumen. Tahap ini dilakukan sejak awal Agustus s.d. pertengahan Desember 1990.

Pada tahap analisis dan interpretasi data kegiatan yang dilakukan adalah mendeskripsikan data, mengategorikan data, menginterpretasi data, dan mengecek tingkat kebenaran. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pengumpulan data yaitu mulai awal Agustus 1990 s.d. Desember 1990.

Kegiatan pada tahap penulisan laporan adalah penyusunan dan pengaturan materi data, penyusunan kerangka laporan, pengujian silang antara materi data dengan kerangka laporan dan penulisan laporan. Tahap ini dilakukan sejak Oktober 1990 s.d. Agustus 1991.

1.13 Sistematika dan Paradigma

1.13.1 Sistematika

Setelah bab 1 --pendahuluan-- yang memaparkan permasalahan dan metodologi penelitian yang dipilih, pada bab 2 akan disampaikan tinjauan teori ihwal pragmatik dan pengajaran bahasa. Pada bab 2 itu akan dibicarakan (1)sejarah, (2)pragmatik di ilmu lain, (3)pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa, (4)pragmatik di antara cabang ilmu bahasa, (5) pragmatik sebagai pendekatan pengajaran bahasa, (6)pendekatan pragmatik di antara pendekatan pengajaran bahasa lain, (7)pragmatik sebagai tujuan pengajaran bahasa, dan (8) pragmatik sebagai bahan pengajaran bahasa.

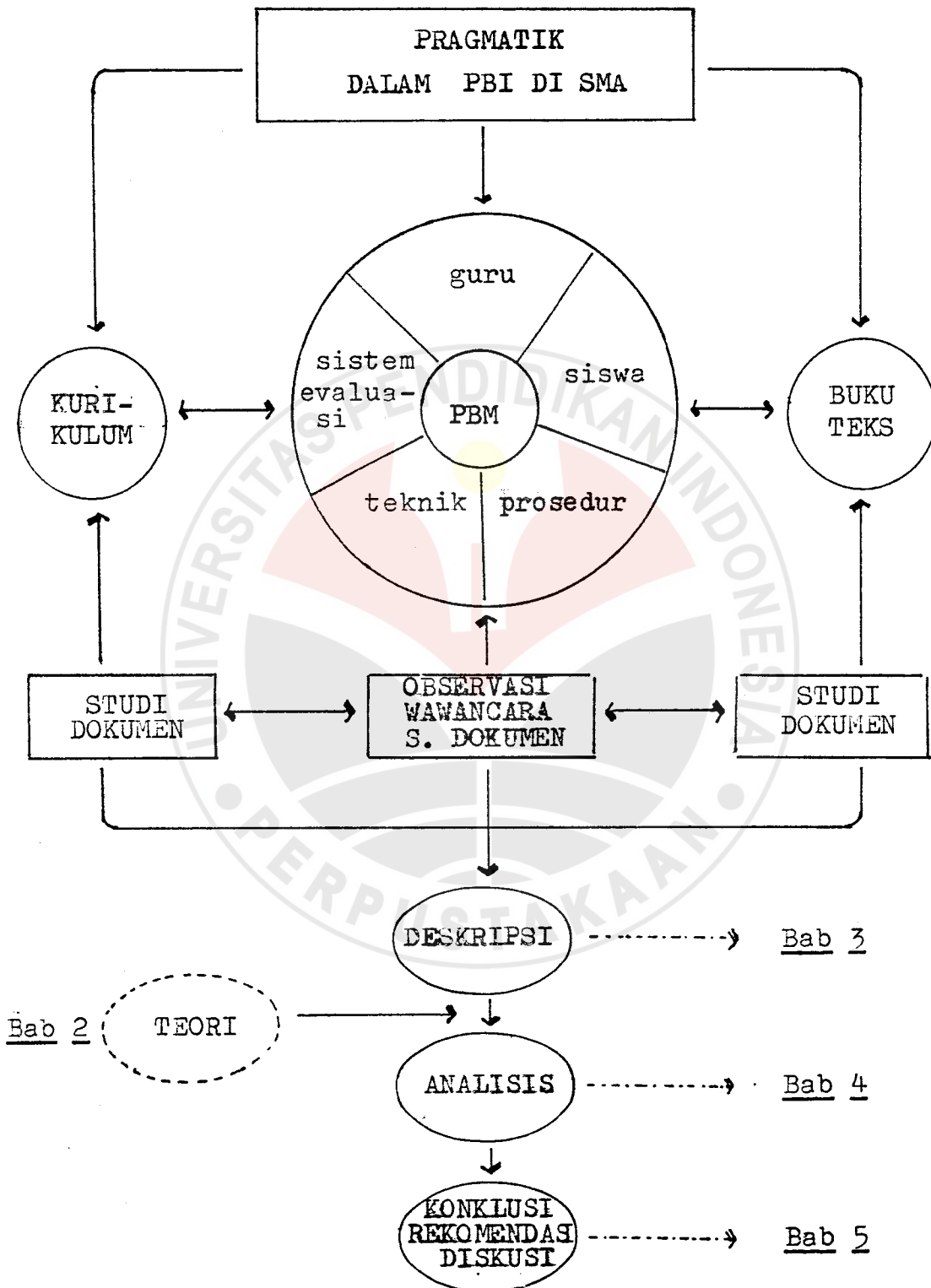
Pada bab 3 akan disampaikan deskripsi situasi pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Bab 3 ini merupakan bab penyajian data yang meliputi (1) perumusan tujuan dan pengembangan materi dalam kurikulum, (2) penjabaran materi dan penyusunan tugas dalam buku teks, (3) pandangan guru pada pragmatik dan aktivitasnya dalam PBM, perhatian dan keaktifan siswa dalam PBM, prosedur penyampaian materi pragmatik, teknik penyajian materi, dan sistem evaluasi PBM pokok bahasan pragmatik.

Pada bab berikutnya, bab 4, akan disampaikan pembahasan. Inti bab ini akan mengemukakan ihwal pragmatik antara konsepsi teoritis dengan situasi praktis. Dengan kata lain bab 4 nanti akan mempertemukan tinjauan teori pada bab 2 dengan deskripsi data pada bab 3.

Bab 5 akan menyampaikan simpulan, diskusi dan rekomendasi peneliti. Pada bagian simpulan diketengahkan temuan-temuan penelitian. Bagian diskusi akan menyampaikan sikap dan pendapat peneliti atas permasalahan dan temuan penelitian. Pada bagian rekomendasi akan disampaikan saran atau usulan yang berkaitan dengan usaha perbaikan **PBI** khususnya pengajaran pokok bahasan pragmatik.

1.13.2 Paradigma

Paradigma penelitian ihwal Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA ini divisualisasikan pada bagan 1 berikut ini.



Bagan 1: Paradigma Penelitian